

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- sebagai kata “berdaya” ialah memiliki atau mempunyai daya. *Daya* merupakan kekuatan, berdaya mempunyai arti kekuatan. Kata “berdaya” jika diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.<sup>1</sup>

Kata “pemberdayaan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan bisa berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.<sup>2</sup>

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>3</sup> Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.

---

<sup>1</sup> Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

<sup>2</sup> Lili Baridi, dkk, *Zakat Dan Wirausaha* (Jakarta: CED (*Center For Development*, 2005), 51.

<sup>3</sup> Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Ravika Adimatama 2005), Cet Ke-1, 57.

- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>4</sup>

Menurut beberapa ahli yang ada di dalam buku Edi Suharto, menggunakan definisi pemberdayaan dipandang dari tujuan, proses, serta cara-cara pemberdayaan, yaitu:

- a. Menurut Jim Ife dalam membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.<sup>5</sup>
- b. Person menyampaikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses dengan mana orang menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk mengontrol serta mempengaruhi terhadap peristiwa-peristiwa dan semua lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>6</sup>
- c. Menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat Memberdayakan Masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha

---

<sup>4</sup> Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, 58.

<sup>5</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, 57.

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, 57.

pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur social.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi pemberdayaan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan buat memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah pada warga masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sebagai akibatnya mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencahariaan, berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan mandiri dalam melaksanakan berbagai tugas untuk kehidupannya sendiri.<sup>8</sup> Adapun cara yang ditempuh dalam malakuakan pemberdayaan yaitu menggunakan menaruh motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

## 2. Pemberdayaan Menurut Islam

Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam yang mempunyai pendekatan-pendekatan yang holistik serta strategis. Berkaitan dengan itu, Islam sudah mempunyai paradigma strategis serta holistic dalam memandang suatu pemberdayaan. Menurut Istiqomah dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan

---

<sup>7</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, 57.

<sup>8</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, 60.

masyarakat Islam ialah sebuah pendidikan kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupan baik yang menyangkut tentang kesejahteraan serta keselamatannya di dunia ataupun kesejahteraan serta keselamatannya di akhirat.<sup>9</sup>

Menurut agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.<sup>10</sup> Berdasarkan dengan istilah di atas, dalam pengalaman Al-Quran tentang pemberdayaan *dhu'afa*, "*community empowerment*" (CE) ataupun pemberdayaan masyarakat pada intinya merupakan menolong klien (pihak yang diberdayakan), untuk mendapatkan energi untuk mengambil keputusan serta menentukan kebijakan yang hendak di jalani tentang diri mereka, termasuk dalam mengurangi dampak hambatan peribadi serta sosial lewat kenaikan keahlian serta rasa percaya diri dalam memakai daya yang dimilikinya antara lain melalui trasfer daya dari lingkungannya.<sup>11</sup>

Masih dalam pengalaman Al-Qur'an, Jim Ife mengatakan bahwa pemberdayaan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik.<sup>12</sup> Sedangkan pemberdayaan menurut Gunawan Sumoharjodiningrat

---

<sup>9</sup> Matthoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 3 (2014), 427.

<sup>10</sup> Agus Ahmad Syafi'i, *Menejemen Masyarakat Islam* (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001), 70.

<sup>11</sup> Asep Usman Ismail, *Pengelaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa* (Jakarta: Dakwah Press, 2008) Cet Ke-1, 9.

<sup>12</sup> Asep Usman Ismail, *Pengelaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*, 9.

adalah usaha dalam membangun daya yang dimiliki kaum *dhu'afa* dengan mendorong, memberikan motivasi serta meningkatkan tingkat kesadaran tentang potensi yang mereka miliki, serta mengubahnya untuk dikembangkan.<sup>13</sup>

Menurut Agus Efendi sebagaimana dilansir oleh Nanih Machendrawaty serta Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam*, berupaya menawarkan tiga lingkungan pemberdayaan yang menekan:

- a. Pemberdayaan dalam matra ruhaniah. Pemberdayaan ini dibutuhkan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkooptasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam serta tidak dapat memilahnya. Kondisi ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama dihampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah.<sup>14</sup>
- b. Pemberdayaan intelektual. Saat ini bisa disaksikan berapa umat islam yang terdapat di Indonesia telah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan serta penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga di perparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur. Untuk itu diperlukan aneka macam

---

<sup>13</sup> Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat* (Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1997), 165.

<sup>14</sup> Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)*, *Eksyar 1*, no. 01, Maret (2014): 018-034, 19.

pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual *an sich*.

- c. Pemberdayaan ekonomi. Harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik dengan mayoritas umat islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang di terapkan oleh pemerintah, keberpihakan pemerintah dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, dibutuhkan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut.

kemiskinan pada pandangan islam bukanlah sebuah azab ataupun kutukan yang diberikan Tuhan, tetapi disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapat (rezeki) yang diberikan. Al-Qur'an telah menyinggung dalam surat Az-Zukhruf:32

*Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Az-Zukhruf: 32).<sup>15</sup>*

Perbedaan taraf hidup manusia ialah sebuah rahmat sekaligus “peringat” bagi kelompok manusia yang lebih “berdaya” untuk saling membantu dalam kelompok yang belum mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat islam, sikap simpati serta empati terhadap sesama harus

---

<sup>15</sup> Al-Quran surat Az-Zukhruf ayat 32.

dipupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7.

Artinya: “*Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk Kota-Kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya*”(Al-Hasyr:7).<sup>16</sup>

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa kemiskinan lebih banyak dikarenakan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan. Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai “Kemiskinan absolut” sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar serta menyeluruh (*kaffah*) ayat-ayat Tuhan tadi. Kemiskinan dalam Islam lebih banyak ditinjau berdasarkan dari kacamata non-ekonomi misalnya kemalasan, lemahnya daya juang, serta minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi peningkatan pendapatan, Konsep pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada “Menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “Penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara. Demikian pula, didalam mengatasi *problematika* tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat serta anjuran, akan

---

<sup>16</sup> Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 7.

tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji.

### 3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya terhadap kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).<sup>17</sup> Ada beberapa kelompok yang bisa dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tiada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.<sup>18</sup>

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat merupakan mendirikan masyarakat atau membentuk kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan usaha memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Dalam arti masyarakat diberdayakan supaya melihat serta

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta, Rajawali Press, 1987), Cet. Ke-2, 75.

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial* (Bandung: Ptevika Aditam, 2005) Cet Ke-1, 60.



memilih sesuatu yang berguna untuk dirinya.<sup>19</sup> Payne menyatakan bahwa dalam suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada dasarnya bertujuan membantu klien mendapatkan daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dapat dikerjakan melalui peningkatan kemampuan serta rasa percaya diri dalam menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>20</sup>

#### 4. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyan yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:<sup>21</sup>

- a. Tahap penyadaran serta pembentukan perilaku. Perlu membangun kesadaran untuk menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Mengenai tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan dalam merubah keadaan supaya bisa sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan bisa merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki

---

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan pekerja Sosial*, 60.

<sup>20</sup> Agus Ahmad Syafi'i, *Menejemen Masyarakat Islam* (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001), 39.

<sup>21</sup> Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 33-34.

kondisi dalam menciptakan masa yang akan datang menjadi lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat mengunggah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah tingkah laku.

- b. Tahap transformasi pengetahuan serta kecakapan ketrampilan, dalam hal ini diperlukan adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan dalam mendukung aktivitas pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada dasarnya pemberdayaan bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ditentukan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan ketrampilan. Dalam tahapan ini, peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan serta kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Secara keseluruhan bahwa menurut Ambar Teguh Sulistyani mengatakan bahwa tahapan pemberdayaan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu penyadaran, transformasi pengetahuan serta kecakapan, sedangkan yang paling akhir ialah tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan ketrampilan. Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi, bahwa tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 (tujuh) tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

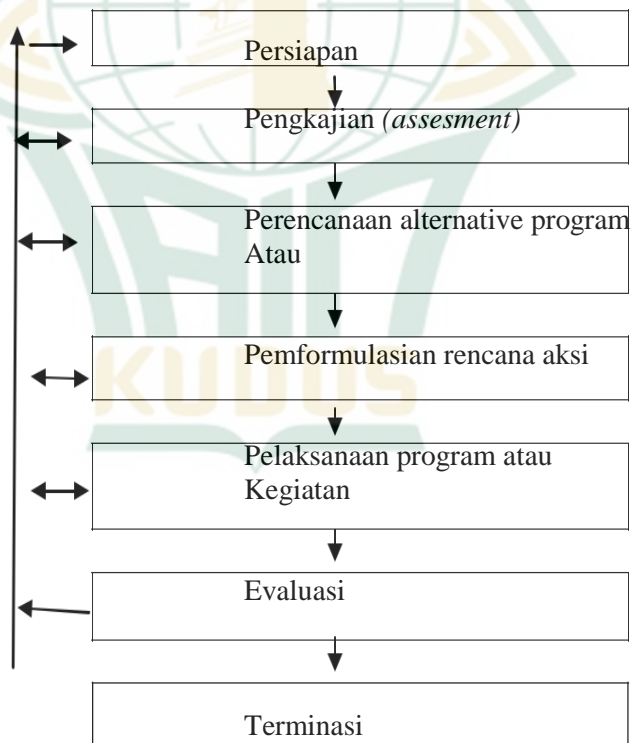
---

22 Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, 35-37.

- a. Tahap persiapan, yaitu petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- b. Tahap assesment, tahap ini dapat diartikan bahwa dalam mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi serta bagaimana cara untuk mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Tahap formulasi rencana aksi, pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditujukan kepihak penyanggah dana.
- e. Tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang sudah ditentukan bersama-sama. Dalam usaha untuk menjalankan sebuah program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu dalam menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.
- f. Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan menjadi suatu proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap acara pemberdayaan

- yang sudah dikerjakan. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan dalam melibatkan warga masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.
- g. Tahap terminasi, tahap terminasi adalah tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang sebagai target dalam pemberdayaan

**Bagan 1.1**  
**Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**



Dari uraian teori dalam tahapan pemberdayaan yang dipaparkan oleh Isbandi Rsukminto Adi, bisa dikenal bahwa dalam tahapan pemberdayaan bisa dikerjakan melalui 7 tahapan, meliputi sesi persiapan, sesi assesment, sesi perencanaan alternatif, sesi formulasi rencana aksi, sesi pelaksanaan, sesi evaluasi, dan sesi terminasi.

Ada beberapa usaha dalam pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini dibutuhkan langkah-langkah positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjasi semakin berdaya dan memanfaatkan peluang.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.<sup>23</sup>

Sebaliknya bagi Syamsudin RS, terdapat tiga kompleks pemberdayaan yang menekankan buat diperjuangkan, ialah:

- a. Pemberdayaan pada mata ruhaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral pergeseran nilai masyarakat islam yang sangat mengguncang kesadaran islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa serta akhlak harus lebih ditingkatkan.
- b. Pemberdayaan intelektual, pada saat ini bisa dilihat bahwa umat islam Indonesia sudah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai usaha pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar.

---

<sup>23</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bina Pariwara, 2003), Cet Ke-2, 16.

- c. Pemberdayaan ekonomi, permasalahan kemsikinan jadi kian identik dengan masyarakat islam di Indonesia. Pemecahannya ialah tanggung jawab dari masyarakat islam sendiri. Untuk keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap *life skill* atau keahlian hidup, ketrampilan berwirausaha pun sangat dibutuhkan juga dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.<sup>24</sup>

## 5. Hasil Pemberdayaan

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator penentu pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil pemberdayaan menurut Edi Soeharto merupakan pemberdayaan merujuk pada keahlian orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan serta keahlian dalam segala hal.<sup>25</sup>

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau berbagai sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan.
- c. Berpartisipasinya dalam proses pembangunan serta keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.

Dari uraian di atas bisa diartikan bahwa hasil dari pemberdayaan bisa dipandang dari segi tingkat

---

<sup>24</sup> Syamsudin RS, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam* (Bandung: KP. HADID, 1999), 2.

<sup>25</sup> Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2005), 59-60.

mencukupi kebutuhan, peningkatan pendapatan, serta partisipasi.

## 6. Pengertian Anak Jalanan

Istilah nama anak jalanan pada awalnya diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan tidak sama disetiap berbagai lokasi, contohnya di negara Columbia biasanya disebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinces*” (kutu kasur), “*marginais*” (criminal atau marjinal) di Rio, “*pa’jaros frutero*” (perampok kecil) di Peru, “*polillas*” (ngrengat) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*Bui Doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebetulnya mendeskripsikan tentang kondisi anak-anak jalanan dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>26</sup>

Pengertian anak jalanan sudah banyak dilansir oleh para ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan hidup di jalanan dikarenakan dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan serta kehancuran keluarganya.<sup>27</sup>

UNICEF mendefinisikan bahwa anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen yeas of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah serta lingkungan di masyarakat terdekat, larut dalam

<sup>26</sup> [Http://anak-jalanan dan penyakit social.](http://anak-jalanan-dan-penyakit-social)

<sup>27</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa, 2006), 80.

kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mengais rezeki atau berkeliaran di jalanan atau di berbagai tempat umum lainnya.<sup>28</sup> Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial tersebut. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang perlu diasingkan di lingkungan masyarakat.<sup>29</sup>

Pusdatin Kesos Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah.

---

<sup>28</sup> Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), 20.

<sup>29</sup> Arief Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>. diakses pada tanggal 5 april 2012.



Mayoritas anak jalanan berasal dari keluarga yang belum mampu.<sup>30</sup>

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa yang akan datang. Mereka juga rentan akibat mengalami kekerasan fisik serta resiko pola kerja sangat panjang.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, pada hakikatnya apapun definisi mengenai anak jalanan tidak berbeda. Anak jalanan adalah seseorang maupun sekumpulan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik dalam mengais rezeki ataupun hanya untuk bebas berkeliaran di jalanan.

## 7. Faktor Penyebab Anak Turun Ke Jalan

Mayoritas kebanyakan dari anak jalanan mengakui pergi ke jalan adalah kemauannya dirinya sendiri, akan tetapi dengan demikian bentuk tersebut tidaklah semata-mata bentuk biologis yang terlihat dari dalam diri mereka melainkan juga di pengaruhi oleh faktor berbagai lingkungan. Menurut dari kalangan LSM yang peduli terhadap anak, beberapa factor-faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan ialah:

a. Faktor Ekonomi

---

<sup>30</sup> Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangtuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat)*. Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).

<sup>31</sup> Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan* (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), 7.

Kedadaan ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan.

b. Faktor Kekerasan Dalam Keluarga

Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi tidak bisa tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa dibebankan kepada anak-anak mereka.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat membuktikan menjadi penyebab anak turun ke jalanan. Kebanyakan anak dipaksa oleh lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan, seperti diajak teman atau bermasalah di sekolah, menjadi penguat alasan untuk turun ke jalan.<sup>32</sup>

Hal yang sama dinyatakan oleh Saporinah Sadli bahwa ada beberapa faktor yang saling berhubungan serta berpengaruh dampak dari masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan (*structural*), faktor keterbatasan kesempatan kerja (*factor intern dan ekstern*), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi serta masih ditambah pula dengan adanya faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, kebiasaan hidup dengan keinginannya sendiri serta berbagai faktor lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*, 48.

<sup>33</sup> Arief Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjai.blogdrive.com/archive/11.html>. diakses pada tanggal 5 april 2012.

## 8. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan tingkatannya di jalanan, anak jalanan bisa dikelompokkan dalam tiga karakteristik utama yaitu:<sup>34</sup>

### a. *Children of the street*

Anak yang hidup/tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasa tinggal di berbagai tempat diantaranya di terminal, stasiun kereta api, emperan toko serta kolong jembatan.

### b. *Children on the street*

Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak putus sekolah, masih ada hubungannya dengan keluarga namun tidak teratur yakni mereka pulang ke rumahnya secara periodik.

### c. *Vulnerable children to be street children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Pada umumnya mereka masih bersekolah ada nada yang putus sekolah, serta masih memiliki hubungan teratur (tinggal) bersama orang tuanya. Jenis pekerjaan yang dikerjakan anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Usaha dari penjualan yang terdiri dari pedagang asongan, penjual koran, majalah, serta menjual sapu atau lap kaca mobil.
- 2) Usaha di bidang jasa yang terdiri dari pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, ojek payung, tukang semir sepatu serta kenek.
- 3) Pengamen. Dalam bidang ini menyanyikan lagu dengan berbagai macam alat musik seperti

---

<sup>34</sup> Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, *Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus* (Surabaya: Airlangga university press, 1999), 41-42.

gitar, kecrekan, suling bambu, gendang, radio karaoke dan lain-lain.

- 4) Kerja serabutan yaitu anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan mereka.

Adapun Berdasarkan hasil uraian yang ada di lapangan, secara keseluruhan anak jalanan dibedakan dalam tiga golongan yaitu:<sup>35</sup>

a. *Children On The Street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya dikarenakan beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung tidak bisa diselesaikan oleh kedua orang tuanya.

b. *Children Of The Street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Mayoritas di antara mereka ialah anak-anak yang dikarenakan suatu sebab. Biasanya lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah dan menyimpang baik secara sosial, emosional, fisik ataupun seksual.<sup>36</sup>

c. *Children From Families Of The Street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun begitu anak-anak

---

<sup>35</sup> Surbakti, dkk, Eds, *Prosiding Loka karya Persiapan Survei Anak Rawan*. Studi Rintisan Di Kota Bandung (Jakarta: Kerja Sama BPS Dan UNICEF. 1997), 33.

<sup>36</sup> Irwanto, dkk, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan* (Jakarta : Unika Atma Jaya Dan Unicef, 1995), 22.

ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong-kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta serta Surabaya anak jalanan di kelompokkan dalam empat kategori:<sup>37</sup>

a. Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak jalanan ini merupakan anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak.

Anak jalanan dalam kategori ini memiliki beberapa ciri khas di antaranya yaitu:

- 1) Hidup di jalanan dan tidak pernah komunikasi dengan keluarganya.
- 2) Menghabiskan sebagian waktunya untuk aktivitas di jalanan dan tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap.
- 3) Pada umumnya tidak menyelesaikan pendidikannya.
- 4) Mayoritas anggotanya dalam kategori di bawah umur.

b. Anak jalanan yang mengais rezeki di jalanan

Anak jalanan ini ialah anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mengais

---

<sup>37</sup> BKSNI, *Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000), 2-4.

rezeki demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri.

Anak dalam kategori ini juga memiliki beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- 1) Jarang melakukan komunikasi dengan keluarga (tidak teratur).
- 2) Menghabiskan sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan.
- 3) Tinggal di daerah pinggiran dan mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- 4) Tidak menyelesaikan proses pendidikan di sekolah.
- 5) Bekerja di jalanan sebagai penjual jasa dan barang bahkan ada juga yang menjadi pencopet.
- 6) Mayoritas masih dalam kategori di bawah umur.

#### c. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan

Anak jalanan ini ialah anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga.

Anak dalam kategori ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Sering berkomunikasi dengan keluarga serta hidup bersama dengan keluarganya.
  - 2) Menghabiskan sebagian kecil waktunya di sekitar jalanan.
  - 3) Masih menempuh proses pendidikan di sekolah.
  - 4) Sebagai penjual barang eceran dan menawarkan jasa.
  - 5) Mayoritas masih kategori di bawah umur.
- #### d. Anak Jalanan Berusia Di Atas 16 Tahun

Anak jalanan ini ialah anak yang sudah beranjak dewasa yang kebanyakan mereka sudah menemukan jati dirinya apakah itu positif atau

negatif dan criteria anak ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Sama sekali tidak pernah melakukan komunikasi dengan keluarga.
- 2) Menghabiskan waktunya untuk hidup di jalanan.
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap.
- 4) Mayoritas Sudah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah tetapi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 5) Pada umumnya bekerja sebagai penjual barang eceran dan menawarkan jasa.

Adapun kategori anak jalanan bisa di sesuaikan dengan keadaan anak jalanan di setiap masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan adalah sebagai berikut:

a. Anak Jalanan Yang Hidup Di Jalanan, Dengan cirinya Sebagai Berikut:

- 1) Tidak pernah berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dalam waktu yang lama.
- 2) Sebagian besar kegiatan/aktivitasnya di lakukan di jalanan termasuk untuk bekerja.
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap.
- 4) Tidak menyelesaikan pendidikan di sekolah.

b. Anak Jalanan Yang Bekerja Di Jalanan, Cirinya Adalah:

- 1) Jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya: seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Secara umumnya, mereka berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya mereka menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan.
- 3) Mempunyai tempat tinggal yang tetap yang berada di sekitar jalanan.

- 4) Tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah.
- c. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan, cirinya adalah:
- 1) Melakukan komunikasi secara teratur dengan keluarga.
  - 2) Sebagian kecil waktunya dihabiskan untuk bekerja di jalanan.
  - 3) Mempunyai tempat tinggal yang menetap dan tinggal bersama keluarga mereka.
  - 4) Masih melaksanakan proses pendidikan di sekolah.

Lebih jelasnya lagi kategori dan karakteristik anak jalanan di bedakan menjadi 4 macam:<sup>38</sup>

a. Kelompok Anak Yang Hidup Dan Bekerja Di Jalanan Karakteristiknya:

- 1) Sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di jalanan.
- 2) Tinggal bersama jumlah orang dalam kelompok yang terbatas.
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap dan cenderung hidup berpindah-pindah.
- 4) Sama sekali tidak pernah melakukan komunikasi dengan keluarga.
- 5) Menghentikan proses pendidikan di sekolah (sudah tidak berminat untuk melanjutkan proses di sekolah).
- 6) Mayoritas bekerja sebagai penjual barang eceran serta menawarkan jasa untuk melakukan pekerjaan yang berat.

b. Kelompok Anak Jalanan Yang Bekerja Di jalanan Dan masih Pulang Ke Rumah Orang Tua mereka Setiap Hari. Karakteristiknya:

- 1) Tidak mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga, namun masih ada komunikasi dengan keluarga.

---

<sup>38</sup> BKSNI, *Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya*, 61-62.



- 2) Mayoritas sudah tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah.
  - 3) Mayoritas jarang sekali yang pulang ke tempat tinggal mereka.
  - 4) Bekerja sebagai penjual barang eceran serta menawarkan jasa untuk melakukan pekerjaan yang berat.
- c. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali. Karakteristiknya:
- 1) Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
  - 2) Melaksanakan kegiatan secara komunal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum/tempat ibadah seperti masjid.
  - 3) Jarang pulang ke tempat tinggalnya (tidak teratur).
  - 4) Masih mempunyai rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
  - 5) Sudah tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah.
- d. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG) Karakteristiknya:
- 1) Aktivasnya banyak di lakukan di jalanan.
  - 2) Mayoritas sebagian sudah tidak lagi bersekolah.
  - 3) Terlibat dalam kasus hukum.
  - 4) Beberapa dari mereka terlibat pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi.
  - 5) Sebagian besar merupakan produk dari keluarga yang tidak harmonis.

Lebih jelasnya ada di dalam buku “intervensi psikososial” bahwa karakteristik anak jalanan di

tempatkan dalam matrik berupa tabel ciri-ciri fisik serta psikis anak jalanan berikut ini:<sup>39</sup>

CIRI FISIK	CIRI PSIKIS
Warna kulit kusam Rambut kemerah-merahan Kebanyakan berbadan kurus Pakaian tidak terurus	Mobilitas tinggi Acuh tak acuh Penuh curiga Sangat sensitive Berwatak keras Kreatif Semangat hidup tinggi Berani menanggung resiko Mandiri

Lebih lanjut di jelaskan dalam buku tersebut, indikator anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Rata-rata usianya di bawah 20 tahun.
- b. Kriteria komunikasi dengan orang tua:
  - 1) Sering berkomunikasi dengan orang tua secara teratur.
  - 2) Jarang berkomunikasi dengan orang tua.
  - 3) Sama sekali tidak pernah komunikasi dengan orang tua.
- c. Sebagian besar kegiatannya dilakukan di jalanan terutama untuk bekerja.
- d. Tempat tinggal:
  - 1) Hidup bersama keluarga.
  - 2) Hidup secara komunal.
  - 3) Hidup secara nomaden.
- e. Lokasi anak jalanan sering dijumpai di: pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.

---

<sup>39</sup> Depsos, *Intervensi Psikososial* (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Untuk Keluarga Dan Lanjut Usia, 2001), 23-24.

- f. Kegiatan anak jalanan: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan Koran/majalah, menggelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau menjual jasa.
- g. Tidak mempunyai sumber dana mandiri.
- h. Sering mengalami permasalahan social serta sering tersandung kasus-kasus hukum.
- i. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga serta masyarakat.

### **9. Pola Kehidupan Anak Jalanan**

Ada yang berada di sekitar kawasan lampu merah lalu lintas telah dijadikan sebagai lokasi tetap anak jalanan. Di berbagai tempat di lampu merah sering terlihat keberadaan anak jalanan. Mereka berkumpul di sekitar jalanan, saat lampu merah menyala serta semua kendaraan yang ada berhenti disitulah terdapat anak jalanan yang akan beraksi. Anak jalanan mendatangi satu persatu kendaraan yang sedang berhenti untuk meminta-minta dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengemis, mengamen atau sambil membersihkan kaca mobil. Lokasi lampu merah yang dipilih merupakan jalanan yang ramai dan sering dilewati orang, seperti misalnya lampu merah jalan Kudus Demak, dan lain-lain.

Terminal menjadi salah satu lokasi tempat anak jalanan, tentu saja karena terminal selalu ramai dengan banyak penumpang yang hendak datang atau akan berpergian. Memanfaatkan keramaian tersebut anak jalanan meminta belas kasih dari orang yang berada di terminal, bahkan ada beberapa anak jalanan

yang ikut masuk ke dalam kendaraan umum yang akan melaju untuk mengamen.<sup>40</sup>

Pasar, banyaknya pengunjung pasar yang berbelanja yang dimanfaatkan oleh anak jalanan. Apalagi pada saat pagi hari ketika pagi hari saat pasar sedang ramai dengan pengunjung yang datang, anak-anak jalanan tidak lagi segan untuk berkeliaran di sekitar para pengunjung. Pada Saat pengunjung berbelanja anak jalanan biasanya meminta-minta, namun kadang ada juga dari anak jalanan yang menawarkan jasa membawa barang belanjaan.

Tempat Makan, Umumnya tempat makan yang sering didatangi anak jalanan adalah tempat makan dengan tenda-tenda yang berada di pinggir jalan atau tempat makan kecil yang ramai didatangi. Anak jalanan sesukanya untuk meminta-minta atau mengamen kepada pengunjung yang sedang makan.

Dalam bentuk pola kerja yang dilakukan anak jalanan bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk strategi untuk bertahan hidup yaitu bertahan hidup kompleks, sedang serta sederhana. Sebagian besar anak jalanan mempunyai strategi untuk bertahan hidup kompleks serta dalam bekerja menjual barang eceran serta menawarkan jasa. Hal tersebut dilatar belakangi oleh:<sup>41</sup>

a. Kondisi ekonomi keluarga

Kegiatan anak-anak di jalanan berhubungan dengan kemiskinan keluarga di mana orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dari anggota keluarganya sehingga dengan terpaksa ataupun sukarela mencari penghidupan di jalan untuk membantu kebutuhan orangtua.

---

<sup>40</sup> Related:lib.unnes.ac.id/10561/1/10134. pdf pengertian anak jalanan shalahuddin 2000 diakses tanggal 30/04/2018.

<sup>41</sup> Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (Bogor: Fakultas Pertanian,IPB. 2008), 24.

b. Konflik dengan/antar orangtua

Selain faktor ekonomi, perselisihan dengan orangtua ataupun antar orangtua (disharmoni keluarga) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan dan akhirnya menjadi anak jalanan.

c. Mencari pengalaman

Tidak jarang anak melakukan aktivitas di jalan dengan alasan untuk mencari pengalaman untuk memperoleh penghasilan sendiri. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar Jakarta yang pergi ke Jakarta untuk mencari pengalaman baru dan kehidupan baru yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka tidak datang bersama orangtua, melainkan saudara atau teman sebaya. Dalam hal ini berhubungan dengan motivasi untuk bekerja. Menurut Suhartini karakter anak jalanan dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan alasan anak turun ke jalan. Usia anak jalanan berusia 13 sampai 18 tahun. Sebagian besar anak jalanan adalah laki-laki dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen. Alasan anak turun ke jalan sangat bervariasi, sebagian dari mereka turun ke jalan karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi untuk tambahan uang saku serta rekreasi. Sebagian besar anak jalanan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), diantara SD dan SMP tersebut ada yang tidak tamat sekolah. Pada kategori pekerjaan, mayoritas kebanyakan anak jalanan adalah bekerja sebagai pengamen.<sup>42</sup>

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk berproses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, serta anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu

---

<sup>42</sup> Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan*, 24.

dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berkaitan erat dengan perginya anak ke jalanan. Pada anak jalanan, salah satu permasalahan yang dihadapi mereka adalah telah bergesernya fungsi keluarga, salah satu contohnya fungsi ayah sebagai pencari nafkah yang digantikan oleh anak-anak mereka. Orang tua sangat mempengaruhi keputusan anak dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dengan dukungan ini dapat berupa dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan ini ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang meminta uang setoran pada anak jalanan. Kondisi secara sosial ekonomi keluarga yang serba kekurangan mendorong anak jalanan untuk mendapatkan penghasilan lebih untuk mencukupi kebutuhan. Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat dilihat salah satunya melalui pekerjaan orang tua. Selain itu, berdasarkan penelitian Suhartini tingkat ekonomi keluarga anak jalanan dapat dilihat dari jumlah penghasilan orangtua anak jalanandan banyaknya bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak jalanan dibagi ke dalam empat jenis, yaitu:<sup>43</sup>

a. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi cenderung dilakukan oleh anak jalanan laki-laki yang lebih tua darinya dan atau oleh aparat keamanan. Secara tidak langsung kekerasan ekonomi juga dilakukan oleh orang tua mereka. Kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dapat berupa pemaksaan terhadap anak-anaknya yang masih di bawah usia untuk ikut serta memberi sumbangan secara ekonomi bagi keluarga. Kekerasan orang tua biasanya dilakukan dengan memarahi anak mereka jika beristirahat ataupun harus cepat-cepat berlari

---

<sup>43</sup> Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan*, 26.

mendekati mobil apabila lampu merah menyala agar mendapat uang lebih banyak.

Kekerasan ekonomi juga dilakukan oleh aparat yang sering dilakukan cakupan pada anak jalanan. Cakupan dilakukan oleh petugas keamanan seperti Polisi Kota Madya (maksud Satpol PP) dan Hansip. Penangkapan yang dilakukan oleh petugas sebagai wujud pemerintah kota untuk menjaga ketertiban dan salah satu solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan kota besar, sebaliknya justru dianggap sebagai tindak kekerasan ekonomi dan psikis bagi anak jalanan karena jika mereka sampai tertangkap, anak jalanan akan dimintai uang. Jika tidak diberi uang, anak jalanan tersebut diancam akan dimasukkan ke tempat penampungan-penampungan yang ada di daerah tersebut.

b. Kekerasan psikis

Bentuk kekerasan ini adalah berupa ancaman tidak diperbolehkan beroperasi/mengamen/mengemis di tempat tertentu, dimaki-maki dengan kata kasar sampai mengancam dengan memakai senjata tajam. Kekerasan psikis yang dilakukan oleh sesama anak jalanan atau aparat, cenderung dapat memberikan dampak yang sangat traumatik.

c. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang sangat mudah untuk diketahui dengan melihat akibat yang ditimbulkan. Kekerasan fisik ini biasanya berbentuk berupa tamparan, tendangan, gigitan, benturan dengan benda keras, sampai luka akibat terkena dari berbagai benda tajam.

d. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelecehan seksual yang dialami anak jalanan mulai yang sangat sederhana

seperti mencolek pantat, pegang-pegang payudara sampai diajak ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seksual (losmen atau hotel-hotel kecil). Kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak jalanan perempuan di Surabaya lebih sering dilakukan pada anak jalanan perempuan yang telah menginjak remaja (12 tahun ke atas). Hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik. *Emotional abuse* dan *verbal abuse* dapat dikategorikan sebagai kekerasan non-fisik yang dapat berakibat pada psikis anak, sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak. Sedangkan *physical abuse* dan *sexual abuse* dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik yang berakibat pada jasmani anak. Tingkat kekerasan yang dialami anak jalanan dalam penelitiannya tergolong dalam kategori yang rendah. Bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan antara lain diejek teman, dimarahi teman karena melewati batas wilayah, dipaksa teman untuk menuruti kata-katanya, dipukul orang tua karena tidak memberi uang, digebukin teman karena melanggar wilayah kerja, dihajar preman karena tidak membayar uang keamanan dan pelecehan seksual.<sup>44</sup>

#### **10. Model Penanganan Anak Jalanan**

Anak jalanan secara umum kebanyakan di usia enam sampai delapan belas tahun. Di antara mereka ada yang bekerja dan ada yang tidak, ada yang mempunyai hubungan dengan keluarga serta ada yang tidak sama sekali. Masing-masing mereka itu memiliki strategi khusus untuk bertahan hidup. Anak jalanan itu mobilitasnya tinggi, mereka sering berpindah. Mereka berada di ruas jalan, seperti

---

<sup>44</sup> Wina Marlina, *Analisis Tingkat Kekerasan Pada Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (Bogor: Fakultas Pertanian, IPB, 2006), 35.



simpang jalan, halte, tempat parkir, terminal, stasiun, dan tempat ramai lainnya.

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan serta keahlian. Pada umumnya orang tua anak jalanan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebagai akibat dari kesalahan keluarga dalam mendidik anak, maka anak jalanan tidak jarang mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Anak jalanan ada yang putus komunikasi dengan keluarganya, ada yang ditinggalkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari keluarganya, dan ada pula yang orang tuanya yang sudah wafat atau dikenai hukuman.

Anak jalanan waktunya habis untuk bekerja, akibat kelelahan sehingga sulit belajar dan akhirnya tinggal kelas atau putus sekolah. Mereka yang putus sekolah kehilangan hak belajarnya dan pada gilirannya kehilangan kesempatan pekerjaan yang layak untuk kehidupannya. Anak jalanan yang tidur di tempat umum sering mengalami pelecehan seksual dari lawan atau sesama jenis kelamin. Mereka berpeluang melakukan tindakan negatif seperti: mencopet, berjudi, mabuk, merokok, atau bergaul dengan pelacur. Anak jalanan yang mengontrak kamar dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja dan cuek kepada tetangganya. Makin lama anak berada di jalanan dalam menginternalisasi nilai-nilai jalanan, yaitu siapa saja yang kuat dialah yang menang. Anak jalanan yang biasanya tidak berkelompok mendapatkan tindakan kekerasan. Begitupun yang berkelompok diperbudak oleh yang sangat kuat.<sup>45</sup>

Departemen Sosial mengatakan jika dalam penanganan anak jalanan perlu di laksanakan dengan

---

<sup>45</sup> Wina Marlina, *Analisis Tingkat Kekerasan Pada Anak Jalanan*, 12-13.

adanya metode serta memberikan teknik pelayanan yang meliputi:<sup>46</sup>

a. *Street based*

*Street based* adalah pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Tujuannya yaitu mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, dari melakukan kegiatan seperti: konseling, diskusi, permainan, *literacy* dan lain-lain. Pendampingan di jalanan terus dilakukan untuk memantau anak binaan dan mengenal anak jalanan yang baru. *Street based* berorientasi pada menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif.

b. *Community based*

*Community based* merupakan pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat, dilaksanakan dengan pendekatan ini yang bertujuan mencegah anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Community based* mengarah pada usaha membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

c. Bimbingan sosial

Metode bimbingan sosial untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan serta pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan kasus untuk mengatasi sebuah masalah yang kritis.

---

<sup>46</sup> Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), 32.

d. Pemberdayaan

Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatannya berupa pendidikan, keterampilan, pemberian modal, alih kerja serta sebagainya.

## 11. Pengertian PKBM

PKBM sebagai satuan pendidikan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Pengertian PKBM menurut Pramuji Wibowo dalam jurnalnya mengatakan bahwa, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga yang berasal dari dan dikelola oleh masyarakat. Secara filosofi penyelenggaraannya adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Program pendidikan luar sekolah yang dikelola oleh PKBM adalah berasal dari kebutuhan belajar masyarakat, dalam rangka meningkatkan kompetensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan akan kesejahteraan kehidupan.<sup>47</sup>

Menurut D. Ayub Dkk dalam jurnalnya mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nonformal adalah memberikan pendidikan dalam jangka waktu yang sangat singkat yang berorientasi pada bidang keterampilan khusus yang dikemas dalam bentuk paket-paket berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat. PKBM didirikan, diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat dan merupakan mitra

---

<sup>47</sup> Pramuji Wibowo, “Keberlanjutan Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol 1. No. 1, 2013. 44.

pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).<sup>48</sup>

Pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. Oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah – tengah masyarakat diharapkan mampu menjadikan sebagai tulang punggung untuk terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.<sup>49</sup>

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program – program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi di berbagai kalangan dalam rangka untuk meningkatkan kehidupannya.<sup>50</sup> PKBM merupakan sebuah model pelembagaan yang dapat diartikan, bahwa PKBM sebagai basis dari pendidikan masyarakat, dikelola secara profesional oleh LSM atau organisasi kemasayarakatan lainnya, sehingga masyarakat Berhubungan dengan PKBM dan mendapatkan berbagai informasi tentang berbagai program pendidikan yang ada di masyarakat, persyaratan dan jadwal pelaksanaan program

---

<sup>48</sup> D. Ayub Dkk, “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2014, 6.

<sup>49</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Non Formal pengembangan melalui PKBM* (Alfabeta, Bandung, 2009), 79.

<sup>50</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Non Formal pengembangan melalui PKBM*, 80.

tersebut.<sup>51</sup> Secara garis besar PKBM merupakan pusat kegiatan belajar masyarakat yang di rincikan sebagai berikut:

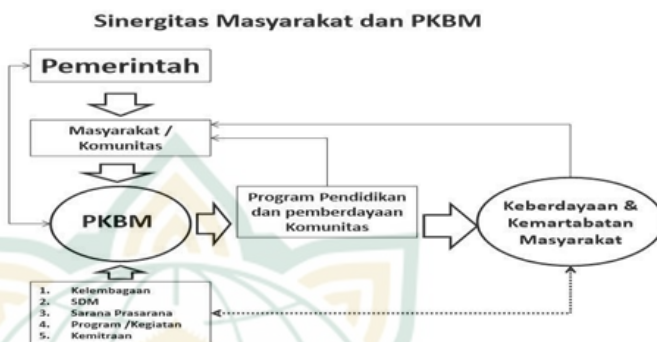
Pusat, PKBM sebagai salah satu pusat pembelajaran bagi masyarakat selain pendidikan formal seperti sekolah, PKBM juga di katakan pusat kebiatan belajar karena di PKBM tidak mengenal batasan usia untuk terus belajar. Kegiatan, berarti bahwa di PKBM diselenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Ini juga berarti bahwa PKBM selalu dinamis, kreatif dan produktif melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan inilah yang merupakan inti dari keberadaan PKBM. Kegiatan-kegiatan ini tentunya juga sangat tergantung pada konteks kebutuhan serta situasi kondisi masyarakat setempat. Belajar, yang berarti bahwa berbagai kegiatan yang diselenggarakan didalam PKBM haruslah merupakan kegiatan yang mampu memberikan inovasi suatu proses transformasi dan peningkatan kapasitas serta perilaku anggota komunitas tersebut ke arah yang lebih positif. PKBM mempunyai berbagai beragam program dalam pendidikan nonformal yang di dapat.

---

<sup>51</sup> Mustofa Kamil, *Pendidiksan Non Formal pengembangan melalui PKBM*, 85.

## 12. Komponen PKBM

### a. Komponen PKBM



**Gambar 2.1 Sinergitas Masyarakat dan PKBM<sup>52</sup>**

Komponen PKBM menjadi satu kesatuan yang saling menunjang dan mendukung proses keberhasilan pelatihan serta berbagi kegiatan yang ada di PKBM. Peserta didik berperan sebagai objek penyelenggaraan pelatihan, tanpa adanya peserta didik program pelatihan tidak dapat diselenggarakan. Tutor sebagai pengajar yang mempunyai sumber serta materi pelatihan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pengelola menjadi bagian penting dalam proses pelaksanaan yang dilakukan dari tutor ke peserta didik, dengan demikian seluruh komponen yang saling berhubungan bisa terselenggara sesuai dengan target yang di tentukan.

PKBM mempunyai beberapa komponen yang ada didalamnya untuk penunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar di PKBM, komponen PKBM terdiri dari:

1) Peserta didik

---

<sup>52</sup> KEMENDIKBUD, *Standard an Penyelenggaraan PKBM*, (<http://www.paudni.kemendikbud.go.id/bindikmas/sites/deafault/files/documents/files/STANDAR%20PKBM.pdf>).

Peserta didik merupakan bagian dari komunitas binaan atau dari komunitas lainnya yang dengan kesadaran yang tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada di lembaga.

2) Pendidik/Tutor/Instruktur/Narasumber

Pendidik/Tutor/Instruktur/Narasumber Teknis ialah sebagian dari komunitas masyarakat tersebut ataupun dari luar yang bertanggung jawab langsung atas proses pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat dilembaga.

3) Penyelenggara dan Pengelola

Penyelenggara PKBM merupakan sekelompok warga masyarakat setempat yang dipilih oleh komunitas yang mempunyai tanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program di PKBM serta bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan program dan keuangan lembaga.<sup>53</sup>

b. Program Kegiatan Pembelajaran di PKBM

Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang di lakukan di PKBM membutuhkan berbagai bentuk program yang tersedia diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B, dan Paket C. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan nonformal bagi warga Negara Indonesia usia sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional.
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan

---

<sup>53</sup> KEMENDIKBUD, *Standard an Penyelenggaraan PKBM* (<http://www.paudni.kemendikbud.go.id/bindikmas/sites/default/files/documents/files/STANDAR%20PKBM.pdf>).

dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

- 3) Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.<sup>54</sup>



<sup>54</sup> KEMENDIKBUD, *Standard an Penyelenggaraan PKBM* (<http://www.paudni.kemendikbud.go.id/bindikmas/sites/default/files/documents/files/STANDAR%20PKBM.pdf>).



### 1.3 Gambar Program serta Kegiatan di PKBM<sup>55</sup>

Proses kegiatan pembelajaran yang ada di PKBM akan efektif dan berhasil jika komponen komponen PKBM seperti peserta didik, tutor, dan Pengelola saling mendukung, begitu pula dengan kegiatan pembelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti.

1. PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN: STUDI PROSES DAN HASIL PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH IKATAN PEKERJA SOCIAL MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA OLEH RIFKI MASRONI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, TAHUN 2016. Penelitian ini bertujuan agar pelayanan yang dilakukan oleh IPSM Kota Yogyakarta sesuai dengan kebutuhan anak jalanan. Hasil penelitian yang dilakukan Rifki Masroni menjelaskan bahwa, dalam pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh IPSM Kota Yogyakarta melalui beberapa proses yaitu, proses persiapan, proses penjangkauan, proses *assessment*, proses rapat koordinasi, proses pelaksanaan pemberdayaan, proses terminasi dan proses evaluasi.<sup>56</sup> Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang pemberdayaan anak jalanan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Masroni

---

<sup>55</sup> KEMENDIKBUD, *Standard an Penyelenggaraan PKBM* (<http://www.paudni.kemendikbud.go.id/bindikmas/sites/default/files/documents/files/STANDAR%20PKBM.pdf>).

<sup>56</sup> Rifki Masroni, "Pemberdayaan Anak Jalanan: Studi Proses Dan Hasil Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Ikatan Pekerja Social Masyarakat Kota Yogyakarta" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), x.

- terfokuskan kepada Pemberdayaan Anak Jalanan: Studi Proses dan Hasil Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Ikatan Pekerja Social Masyarakat Kota Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Desa Demaan, Kaligelis.
2. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta oleh Ibnu Aribowo Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk merubah sikap dan pola hidup anak jalanan yang dibina untuk lebih hidup mandiri, kreatif dan normatif sehingga nantinya anak jalanan tidak turun ke jalanan lagi dan dapat hidup normal seperti anak-anak pada umumnya.<sup>57</sup> Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan anak jalanan. Adapun perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Ibnu Aribowo terfokuskan dalam Usaha untuk Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Desa Demaan, Kaligelis.
  3. Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus di Komunitas *Save Street Child Malang*) oleh Adib Khairil Musthafa Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan anak jalanan di komunitas

---

<sup>57</sup> Ibnu Aribowo, "Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta oleh Ibnu Aribowo Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), 35.

*Save Street Child Malang*.<sup>58</sup> Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang pemberdayaan anak jalanan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adih Khairil Musthafa terfokuskan pada Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus di Komunitas *Save Street Child Malang*), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Desa Demaan, Kaligelis.

### C. Kerangka Berfikir

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Desa Demaan Kudus, merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran terhadap anak-anak di sekitaran daerah Demaan dan Kaligelis. Pada awalnya peserta didik di PKBM, kebanyakan adalah anak jalanan, ataupun anak-anak yang tinggal di bantaran sungai kaligelis, namun kini, telah berkembang dengan banyaknya anak-anak di warga sekitar yang ikut mendaftarkan anak-anaknya untuk belajar di PKBM. Hal ini dikarenakan meningkatnya motivasi belajar anak-anak di PKBM, dengan adanya metode Pemberdayaan Masyarakat Islam Pemberdayaan Anak Jalanan, yang mampu meningkatkan motivasi belajar, peserta didik di PKBM.

Pemberdayaan ini adalah program yang penting untuk mengaktualisasi seseorang. Dengan adanya Pemberdayaan yang lebih baik, tentunya akan mendorong semangat dan motivasi pada diri seseorang, khususnya dalam motivasi dalam belajar serta memotivasi potensi yang ada pada peserta didik. Sehingga lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kaligelis seharusnya mampu dalam membimbing anak jalanan dan melaksanakan program-program layanan, yang mampu mendidik, membangun dan mengembangkan potensi yang

---

<sup>58</sup> Adib Khairil Musthafa, "Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus di Komunitas *Save Street Child Malang*)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), xx.

ada pada anak jalanan, sehingga mereka mampu memahami hal-hal seperti norma serta nilai-nilai hukum yang berlaku di masyarakat.

**Gambar 1.4**  
**Kerangka Berfikir**

